

Paradigma Pendidikan Islam Integral dan Harmonis Dalam Transformasi Digital Studi Analisis Pemikiran Muhammad Natsir

Shindid Gunagraha^{1*}, dan Baidi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*E-mail: shindidgunagraha@gmail.com

Abstrak

Fenomena transformasi digital dalam dunia pendidikan menghadapi tantangan serius berupa sekularisasi ilmu, fragmentasi kurikulum, dan dikotomi ilmu agama dan umum. Ketimpangan dalam aspek ilmu agama dan umum, melemahnya nilai-nilai spiritual dan intelektual pada sistem pendidikan menjadi problem krusial. Muhammad Natsir, sebagai tokoh pendidikan dan pemikir Muslim Indonesia, menawarkan solusi dengan konsep pendidikan yang menyatukan dimensi spiritual dan intelektual, yang berpijak pada nilai tauhid sebagai landasan utama. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi paradigma pendidikan Islam yang integral dan harmonis berdasarkan pemikiran Muhammad Natsir serta relevansinya di era transformasi digital. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) terhadap karya-karya dan pemikiran Muhammad Natsir. Hasil penelitian ditemukan bahwa paradigma pendidikan ala Muhammad Natsir mampu menghilangkan dikotomi ilmu melalui pendekatan integral dan harmonis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Penelitian merekomendasikan revitalisasi konsep pendidikan Islam dalam bentuk implementasi pembelajaran yang menjawab tantangan zaman melalui pemikiran M. Natsir dalam pendekatan pendidikan yang integral dan harmonis.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Integral; Harmonis; Transformasi Digital; Muhammad Natsir.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dan penting sebagai upaya membentuk peradaban bangsa, di tengah arus modernisasi yang membawa perubahan cepat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya (Hoddin, 2020). Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar, salah satu tantangan yang paling mencolok adalah perbedaan kecenderungan antara ilmu agama dan ilmu umum (*sains*) (Permatasari, 2017). Selain itu, aspek lemahnya integrasi antara kecerdasan intelektual dan spiritual dalam proses pendidikan. Muhammad Natsir, sebagai salah satu tokoh politisi, pendidikan, dakwah terkenal besar dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia, menawarkan solusi melalui gagasan pendidikan Islam yang integral, harmonis, dan universalnya (Yulisniawati et al., 2015).

Muhammad Natsir dikenal sebagai salah satu tokoh penting bangsa Indonesia yang memberikan sumbangsih besar dalam berbagai bidang seperti politik, keagamaan, dan pendidikan. Sosoknya dikenal karena kekayaan dan keutuhannya yang tinggi yang beliau tunjukkan sepanjang hidupnya. Beliau lahir di Alahan Panjang pada tahun 1908, di Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat (Hasanah & Mufarohah, 2024). Semangat keislaman dalam lingkungan sosial dan keluarganya menjadi landasan awal dalam pembentukan karakter dan pemikirannya. Disamping pendidikan formalnya, Natsir juga memperdalam ilmu agama dengan belajar di Madrasah Diniyah pada malam hari. Langkah pendidikannya berlanjut ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) pada tahun 1923 hingga 1927, kemudian dilanjutkan di *Algemene Middelbare School* (AMS) bagian A2, jurusan sastra dan budaya Barat klasik, di Bandung (Badjuber et al., 2017).

Muhammad Natsir memang menjadi tokoh pembaharu pendidikan Islam, berbagai pandangan terhadap kondisi perkembangan zaman menjadikan tantangan pendidikan semakin berat. Beliau menekankan pentingnya integrasi antara agama dan negara, antara ilmu dan iman, serta antara pendidikan umum dan agama ('Ulumuddin, 2016). Terlebih pada era transformasi digital, berbagai kemudahan akses atau komunikasi dari berbagai jarak menjadikan setiap orang berubah gaya hidup

dan pola hidup terhadap lingkungannya. Beliau menolak sekularisme yang memisahkan urusan dunia dan akhirat, dan meyakini bahwa Islam adalah sistem kehidupan yang menyeluruh (*kaffah*) (Agustian, 2020). Pandangannya yang tajam serta argumentatif selalu berangkat dari landasan Al-Qur'an dan hadits, namun beliau juga tidak menutup diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Pada era transformasi digital paradigma Muhammad Natsir selayaknya dimunculkan kembali dalam dunia pendidikan Islam sebagai kontribusi nyata dalam membangun peradaban Islam di tengah arus teknologi yang berkembang. Merawat tradisi pemikiran Islam yang memiliki sikap keterbukaan terhadap perkembangan zaman serta meminimalisir dampak negatif dari adanya teknologi yang semakin canggih. Pemikiran Muhammad Natsir jika dikaji secara mendalam mampu menjadikan paradigma umat Islam modern untuk menjawab solusi dari isu-isu kontemporer saat ini. Dimana menjadikan agama sebagai solusi dari setiap kondisi yang ada dan memahami hakikat tentang keilmuan yang sejatinya berlandaskan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, pada penelitian ini memiliki rumusan masalah yang akan dikaji diantaranya kemunculan pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Integral dan harmonis serta konsep yang dikembangkannya dalam menghadapi berbagai krisis permasalahan pendidikan Islam di era transformasi digital. Meskipun banyak penelitian yang membahas pemikiran Muhammad Natsir akan tetapi penelitian ini memiliki kefokusannya dalam pembahasan terkait relevansi paradigma pendidikan Islam integral dan harmonis yang masih terbatas pada penelitian sebelumnya. Sehingga dalam pembahasan akan menemukan peluang dan tantangan kedepan seiring transformasi digital dalam lingkup pendidikan Islam.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam paradigma Muhammad Natsir sebagai cendekiawan muslim Indonesia yang memiliki dampak bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia. Serta memunculkan kembali marwah keilmuan Islam dalam mengkaji berbagai ilmu dengan selalui adaptif terhadap perkembangan zaman. Sikap adaptif menjadi suatu hal yang penting bagi era transformasi digital agar mampu menjawab peluang dan tantangan zaman terkhusus dalam dunia pendidikan Islam.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi penelitian kepustakaan (library research), yaitu studi yang dilakukan dengan menghimpun, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian (Hamzah, 2019). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya tulis lainnya yang membahas pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam serta isu-isu transformasi digital dalam konteks pendidikan Islam, serta relevansinya terhadap tantangan dan peluang transformasi digital saat ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, pencatatan, dan analisis terhadap literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara kritis berdasarkan relevansi, validitas, dan kemutakhiran informasi guna mendukung keakuratan hasil kajian. Teknik analisis data dilakukan dengan cara interpretasi isi (content analysis) menurut Krippendorff digunakan untuk mengidentifikasi tema, makna, dan struktur pemikiran M. Natsir dari karya tulis yang dianalisis secara mendalam (Krippendorff, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pemikiran Pendidikan Islam Integral dan Harmonis

Pemikiran Muhammad Natsir banyak berkenaan dengan pemikiran politik Islam. Akan tetapi Muhammad Natsir dalam kiprahnya sebagai cendekiawan yang banyak memberikan ide-ide dan pemikiran dalam bidang pendidikan. Muhammad Natsir memiliki pandang pemikiran yang terbuka dengan merujuk tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, dan Syekh Hasan Al Bana melalui karya-karya mereka (Mislaini, 2017). Natsir memberikan gagasan dalam aspek pendidikan yang menjadi suatu respon keprihatinan terhadap kondisi sosiokulturalekonomi masyarakat

pada zaman penjajahan (Sarnoto, 2019). Cerminan pendidikan Islam pada waktu itu dikatakan dikotomis yang dimana sisi pendidikan penjajah sama sekali tidak mengajarkan ilmu agama (nilai spiritual religius) (Aslan, 2018).

Pada sisi lain pesantren belum memberikan dasar keilmuan umum yang kuat dan berkelanjutan untuk memberi daya saing. Pada waktu itu adanya dua pandangan pendidikan, satu pihak yaitu golongan tradisional yakni komunitas pesantren dan madrasah. Pada pihak lain adalah kalangan komunitas intelektual hasil proses pendidikan barat. Hambatan pendidikan pesantren terfokus hanya pada aspek agama saja, yang berdampak pada keterbatasan masyarakat muslim dalam sisi pengetahuan dan teknologi, disamping itu produk sekolah formal (umum) dinilai kurang sebab mengesampingkan nilai-nilai agama dari kehidupan (Sarnoto, 2019). Kecemasan terhadap keadaan dunia pendidikan pada waktu itu serta munculnya pandangan berbagai tokoh pembaharu Islam menjadi faktor pendorong Muhammad Natsir dalam melakukan rekonseptualisasi dan modernisasi pendidikan dengan mencetuskan ide gagasan pendidikan integral (Hasibuan et al., 2023).

Menurut Ilman Nasution ada dua faktor yang melatarbelakangi munculnya gagasan pendidikan integral oleh Natsir diantaranya (Firdaus, 2020):

- a. Faktor internal : terdapat umat Islam yang buta huruf. Karena lembaga pendidikan Islam lingkup pesantren dan madrasah sebatas mengajarkan dasar-dasar agama serta belum sepenuhnya memfokuskan pada pengetahuan umum. Dampaknya lemah dalam membaca serta menulis huruf latin.
- b. Faktor eksternal : adanya misi zending yang kuat sebagai upaya kuat agar masyarakat muslim murtad dari ajaran Islam. Bentuk yang dilakukan seperti orang-orang yang beragama Islam difasilitasi untuk belajar di sekolah formal yang tidak terdapat pelajaran agama. Produk lulusan pandai baca tulis huruf latin serta menguasai dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan mampu bekerja di lingkup pemerintahan namun kurang dalam beragama.

Pendidikan dan Pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir

Hakikat pendidikan perspektif Muhammad Natsir terdapat idealitasnya memiliki balance (keseimbangan), yaitu keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, antara jasad dan ruhaniyah, antara individu dan kelompok (Firdaus, 2020). Menurut Natsir; "Bangsa-bangsa yang terpuruk dapat bangkit kembali dengan memperbaiki sistem pendidikannya." (Natsir, 1961). Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membangun peradaban Islam modern, beliau meyakini bahwa umat Islam hanya bisa bangkit jika memiliki sistem pendidikan yang kuat dan berbasis nilai-nilai tauhid. Dalam buku *Capita Selecta*, Natsir menegaskan; "Menghilangkan ketauhidan dalam dunia pendidikan merupakan kesalahan yang sangat besar dan juga merupakan kelalaian yang sangat besar pula." (Natsir, 1961).

Bahwa tauhid adalah dasar seluruh aktivitas pendidikan. pendidikan tanpa tauhid akan kehilangan orientasi ilahiah dan menjadi sekuler. Natsir melihat krisis pendidikan modern sebagai akibat dari tiga hal (Setyawan, 2024):

- 1) Sekularisasi ilmu: Ilmu yang dipisahkan dari wahyu, menjadikan ilmu hanya sebagai alat kekuasaan dan materi.
- 2) Fragmentasi pendidikan: Kurikulum dibuat tanpa fondasi nilai, sehingga peserta didik belajar tanpa arah hidup.
- 3) Komersialisasi pendidikan: Pendidikan menjadi industri, bukan sebagai amalan ibadah.

Solusinya adalah kembali pada pendekatan pendidikan yang integral dan harmonis sebagaimana yang ditawarkan oleh Islam dan dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Pendidikan menurut Muhammad Natsir bukanlah sekedar proses transfer pengetahuan, melainkan proses menyeluruh yang membentuk manusia seutuhnya baik dari aspek jasmani maupun rohani (Ishak & Solihin, 2015). Dalam persoalan agama menurut Natsir agama bukan sebatas mengajarkan muamalah (interaksi sosial) dengan tuhan. Namun, agama merupakan pedoman hidup yang mengatur perilaku sosial dengan masyarakat serta lingkungannya.

Natsir merumuskan konsep pendidikan yang integral dan harmonis berlandaskan tauhid. Tauhid merupakan pondasi yang sangat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan, terutama pada

aspek pendidikan. Gagasan pendidikan integral lahir sebagai respon terhadap adanya fenomena dikotomi pendidikan pada masa kolonial (Mashudi, 2016). Dimana posisi pendidikan agama yang tertinggal dalam aspek ilmu pengetahuan modern, dan pendidikan umum yang meminggirkan nilai-nilai agama.

Paradigma Pendidikan Islam Integral dan Harmonis

Menurut bahasa integral bermakna menyeluruh dan terpadu. Natsir menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh atau integral (Selamat, 2020). Jika dipahami dengan pengertian konsep pendidikan Islam integral merupakan desain pendidikan yang memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan, antara akal dan waktu, antara dunia dan akhirat, antara pengetahuan dan pengabdian kepada Tuhan. Dalam kerangka pemikiran pendidikan integral, jika disandingkan pemikiran Natsir dengan Buya Hamka memiliki persamaan sebagai penggagas konsep pendidikan integralistik, yang memadukan aspek iman, ilmu, dan amal (Utomo & Dartim, 2020). Pendidikan menurut Natsir adalah proses menyeluruh yang meliputi dimensi rohani, jasmani, intelektual, dan sosial. Menurut Natsir; "Ilmu pengetahuan dan agama tidak dapat dipisahkan, bahkan keduanya saling menguatkan dan menyatu dalam misi keumatan." (Natsir, 1961).

Oleh karena itu, pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai tauhid, karena tauhid adalah fondasi utama bagi kehidupan seorang muslim, termasuk dalam proses pendidikan. Konsep pendidikan integral yang digagas Natsir menolak dikotomi ilmu (Aslan, 2018). Pendidikan seharusnya menciptakan manusia yang mampu menjalani kehidupan dunia tanpa melupakan tanggung jawabnya kepada Tuhan. Menurutnya, kegagalan pendidikan adalah ketika manusia menjadi cerdas, namun kehilangan nilai spiritual. Menurut Natsir, bahwa agama dan sains bukanlah dua kutub yang berbeda, tetapi dua unsur yang saling melengkapi dalam rangka membawa manusia mengenal dan menyembah kepada Tuhannya.

Muhammad Natsir memberikan tawaran pendidikan integral yang menjembatani antara agama dan ilmu pengetahuan. Fisika bisa menjadi sarana mengenal kekuasaan Allah, seperti melalui tafsir Al-Qur'an. Bahwa pendidikan harus menjadi sarana penghambaan kepada Allah dan alat untuk menjalankan amanah sebagai khalifah (pemimpin). Dengan demikian, pendidikan Islam integral menurut Muhammad Natsir adalah pendidikan yang menyatukan dimensi iman, ilmu, dan amal dalam satu sistem terpadu, dengan beriman kuat, berilmu luas, dan berkontribusi nyata bagi kehidupan dunia dan akhirat.

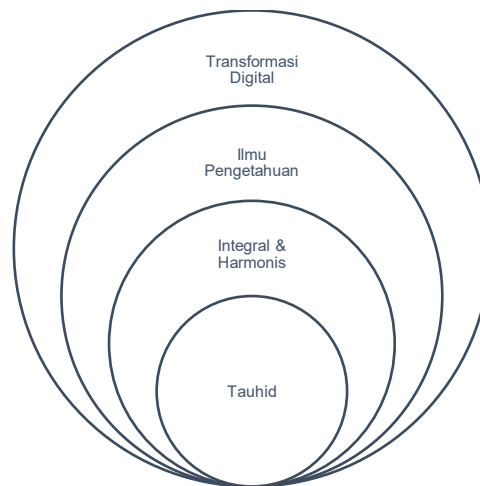
Paradigma pendidikan Islam yang kedua yaitu harmonis menurut Muhammad Natsir bukan hanya perpaduan antara ilmu agama dan sains, tetapi mencakup keseimbangan internal manusia, serta keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat (Hasibuan et al., 2023). Konsep pendidikan harmonis yang dikembangkan oleh Natsir tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-politik saat masa penjajahan Belanda serta awal kemerdekaan Indonesia (Aslan, 2018). Sistem pendidikan kolonial menciptakan dikotomi tajam antara sekolah umum dan pesantren. Menurut Natsir tauhid adalah fondasi utama pendidikan Islam.

Pendidikan yang tidak berlandaskan tauhid akan kehilangan arah dan hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah secara spiritual. Salah satu ciri utama pendidikan harmonis adalah pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan. Ia mengemukakan keras pembedaan antara 'ilmu agama' dan 'ilmu dunia'.

Pendidikan harmonis tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian. Pendidikan membebaskan manusia dari segala bentuk perbudakan baik kepada manusia, hawa nafsu, maupun sistem yang menindas (Maulida, 2018). Bagi Natsir, pendidikan bukan hanya institusi atau sistem formal, tetapi proses kehidupan. Rumah, sekolah, masyarakat, dan negara harus menjadi ekosistem pendidikan yang harmonis. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam harmonis menjadi suatu tawaran alternatif yang memiliki relevansi dalam menciptakan pendidikan yang utuh dan lebih bermakna.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam M Natsir terhadap Transformasi Digital

Muhammad Natsir memberikan kontribusi intelektual terhadap dunia pendidikan Islam di Indonesia terkait pendidikan Islam integral, harmonis, dan universal sehingga pendidikan Islam mampu beradaptasi dan berdampak pada zamannya. Konsep pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Muhammad Natsir tidak hanya bersifat normatif dan ideal, tetapi juga terdapat relevansi dengan tantangan pendidikan di era modern. Di tengah teknologi yang pesat, konsep ini membantu generasi muda tetap membumi secara spiritual dan bermakna sosial. Penulis menggambarkan paradigma M. Natsir terhadap transformasi digital sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Pendidikan Islam terhadap Transformasi Digital

Gambar di atas menunjukkan landasan paradigma M. Natsir dalam memunculkan pemikiran integral dan harmonis dengan mendasari pada aspek tauhid. Tauhid menjadi penting untuk memberikan hakikat yang mendalam tentang proses yang dialami oleh manusia di dunia. Tauhid bukan sekedar mengingat semua karena Allah akan tetapi menyadarkan manusia agar mampu memanfaatkan amanah yang Allah berikan di muka bumi. Proses integral dan harmonis diaktualisasikan melalui ilmu pengetahuan, tentunya integral ilmu seperti ilmu barat yang sekuler atau mengesampingkan nilai-nilai ketuhanan maka integral dalam pendidikan Islam adanya pemahaman terkait ilmu pengetahuan yang ada mengandung nilai-nilai ketuhanan dan ajaran Islam.

Integral yang dilakukan haruslah dengan mengedepankan sikap harmonis. Harmonis merupakan respon yang santun dan beradab sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Islam. Dengan demikian, tantangan transformasi digital dapat dihadapi melalui paradigma pemikiran M. Natsir yang masih cukup relevan dalam menjawab permasalahan masa kini. Terutama dalam lingkup pendidikan Islam yang semestinya paradigma M. Natsir di implementasikan sebagai wujud pengembangan potensi pemikiran yang mampu berkontribusi langsung untuk masyarakat luas.

Gagasan pendidikan yang menyatu antara aspek spiritual dan intelektual menjawab permasalahan mendasar dalam sistem pendidikan kontemporer yang cenderung mengesampingkan moralitas dari ilmu pengetahuan. Dalam kenyataan saat ini, banyak sistem pendidikan modern yang menekankan kemampuan kognitif dan keterampilan teknis, namun kurang memberi perhatian pada pembentukan akhlak, integritas, dan spiritualitas. Akibatnya, kita menyaksikan fenomena yang ironi adanya lulusan terbaik dari lembaga ternama bisa saja terlibat dalam korupsi, manipulasi data, atau tindakan yang merugikan masyarakat luas. Hal ini menjadi bukti nyata dari pendidikan yang tidak integral, yang hanya sebesar akal, namun melupakan hati.

Pada era modernisasi saat ini, pendidikan dihadapkan pada tantangan besar seperti; arus informasi yang tak terbandung, krisis identitas spiritual, dan gaya hidup konsumtif dan materialistik. Konsep pendidikan universal Muhammad Natsir menjadi sangat relevan karena:

- 1) Membangun nilai filter : Pendidikan berlandaskan tauhid bisa menjadi benteng moral dan spiritual di tengah derasnya pengaruh budaya global.
- 2) Menciptakan keseimbangan : Pendidikan universal menjawab kebutuhan manusia secara menyeluruh, bukan hanya aspek kognitif.
- 3) Mendorong keterbukaan ilmiah : Islam tidak anti terhadap ilmu pengetahuan modern, asal tidak lepas dari etika dan nilai-nilai wahyu.

Pemikiran Muhammad Natsir sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, mencakup keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan ilmu pengetahuan. Konsep pendidikan universal Natsir bisa dijadikan dasar reformasi kurikulum dan pembentukan karakter bangsa. Natsir menolak konsep dikotomi pendidikan yang memisahkan antara ilmu agama dan pengetahuan modern. Menurutnya, pendidikan Islam harus bersifat integral dan menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Relevan dengan harapan utama pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia (insan) beriman, berakhlak, serta memiliki kompetensi keilmuan dan keterampilan untuk membangun masyarakat (Sudaryo, 2023).

Muhammad Natsir adalah sosok yang mengedepankan prinsip, bukan pragmatisme politik, kesederhanaannya menjadi teladan bagi para pemimpin generasi berikutnya (Damanik, 2018). Sebagai ulama, beliau membuka wawasan umat Islam Indonesia terhadap pemikiran dunia Islam modern dan menjembatani antara tradisionalisme dan modernisme. Melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, beliau juga meletakkan fondasi dakwah Islam yang sistematis dan menyentuh masyarakat akar rumput. Warisan pemikiran Muhammad Natsir tetap hidup dalam dunia pendidikan, politik, dan dakwah di Indonesia. Pemikirannya menginspirasi banyak tokoh dan institusi pendidikan Islam modern. Pemikiran Natsir juga memberi dasar teoritis dan praktis bagi integrasi kurikulum pendidikan nasional yang memadukan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan kontemporer (Herdi & Abdurrahman, 2024).

Pandangan ini memperkuat paradigma pendidikan Islam transformatif yang kini banyak diadopsi oleh lembaga pendidikan, gagasan integrasi ilmu agama dan umum yang beliau rintis menjadi dasar pengembangan berbagai lembaga pendidikan Islam modern seperti Universitas Islam Negeri (UIN) dan pesantren-pesantren modern (Firdaus, 2020). Secara keseluruhan, warisan pemikiran pendidikan Muhammad Natsir tidak hanya membentuk karakter pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi strategis terhadap perkembangan sistem pendidikan nasional yang holistik, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman.

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan integral dan harmonis dari Muhammad Natsir tidak hanya bersifat kontekstual dan filosofis, tetapi juga operasional dan aplikatif. Beliau dapat menjadi jawaban atas krisis sekularisasi, fragmentasi ilmu, dan wawasan moral yang melanda dunia pendidikan modern. Kondisi dimana keilmuan teknologi dan pengetahuan modern berkembang pesat namun spiritualitas sering diabaikan. Pemikiran Muhammad Natsir sangat relevan dalam menjawab tantangan modernisasi terutama pada kondisi transformasi digital pendidikan saat ini. Beliau memberikan solusi terhadap krisis spiritual dan degradasi moral akibat sekularisasi. Dengan tawaran konsep integratif dan harmonis yang sejalan dengan pengembangan kurikulum nasional berbasis karakter dan nilai-nilai keagamaan. Serta memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, baik dalam bentuk pengembangan kurikulum integratif, lahirnya lembaga pendidikan Islam modern, hingga konsep Islamisasi ilmu pengetahuan

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada yang terhormat Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd., atas bimbingan dan masukan yang diberikan, serta kepada pihak lain yang telah memberikan masukan berharga selama proses penulisan. Semoga artikel penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan terkhusus dalam lingkup pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulumuddin, I. (2016). Demokrasi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Natsir dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Maraji: Jurnal Studi Ke Islaman/Islaman*, 2(2).
- Agustian, T. (2020). Demokrasi Islam dalam Pandangan Muhammad Natsir dan Muhammad Abid Al-Jabiri. *EL-Ghiroh*, 18(01), 7–24. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v18i01.158>
- Aslan, A. (2018). Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1024>
- Badjuber, A. K., Assad, A. S., Ramadhan, H. N., Sitorus, H. S., Mardjoned, H. R., Habudin, I., Arifin, J., Hakiem, L., Nasar, M. F., Maqsudi, M. N., Agusdin, M. S., & Mahendra, Y. I. (2017). *Pendiri dan Pemimpin Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia* (A. Siswanto & A. P. Ismail (eds.); 1st ed.). Sinar Media Abadi.
- Damanik, A. (2018). Pemikiran Politik Islam Indonesia oleh Muhammad Natsir. *Yurisprudentia*, 4(2), 214–226.
- Firdaus. (2020). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Muhammad Natsir. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 15–25. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).4272](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).4272)
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian filosofis, teoritis dan aplikatif* (1st ed.). CV. Literasi Nusantara.
- Hasanah, U., & Mufarohah, S. (2024). Muhammad Natsir 's Thoughts on the Formation of the Basis of the State in the Constituent Assembly in 1956-1959. *Jurnal El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 05(02), 135–145. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jhcc.v5i2.21469>
- Hasibuan, I. M., Widad Mazaya, N., & Sari, M. (2023). Educational Concepts from Mohammad Natsir's Perspective and Its Relevance to Education in Indonesia. *At-Tasyrih Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 9(1), 273–282.
- Herdi, A., & Abdurrahman, I. (2024). Integrated Islamic and General Education: A Study on the Integrative Education Thought of Mohammad Natsir. *Kedjati Journal: Journal of Islamic Civilization*, 1(1), 51–64.
- Hoddin, M. S. (2020). Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1), 15–30.
- Ishak, M. S. B. H., & Solihin, S. M. (2015). Integrated education: a study on the Islamic educational thought of Mohammad Natsir. *IIUM Journal of Educational Studies*, 1(3), 5–20.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology* (M. H. Seawell (ed.); 2nd ed.). SAGE Publications.
- Mashudi. (2016). Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Integral Muhammad Natsir Di Indonesia. *Studia Didkatika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 118–129.
- Maulida, A. (2018). Kompetensi Pendidik Dalam Perspektif M. Natsir (Studi Analitis Pemikiran Pendidikan M. Natsir dalam Fiqhud Dakwah). *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3207>
- Mislaini. (2017). Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Natsir, M. (1961). *Capita Selecta Jilid 2* (II). Sumup Bandung.

- Permatasari, D. Y. (2017). Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Historis-Kronologis). *Falasifa*, 8(2), 223–240.
- Sarnoto, A. Z. (2019). *Dinamika Pendidikan Islam* (I). PTIQ Press.
- Selamat, K. (2020). Integral-Universal Education: Analysis of M. Natsir's Thoughts on Islamic Education. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 5(2), 101–116. <https://doi.org/10.29240/ajis.v5i2.1816>
- Setyawan, E. (2024). Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Tawadhu*, 8(1), 71–81.
- Sudaryo, A. (2023). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>
- Utomo, A. W., & Dartim. (2020). Konsep Pendidikan Islam Integralistik: Studi Pemikiran Buya Hamka dan Mohammad Natsir. *ISEEDU*, 4(2), 273–292.
- Yulisniawati, Saiman, M., & Melay, R. (2015). Role in Developing the Concept Muhammad Natsir Islamic Education in Indonesia 1932-1942. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 2(1), 1–10.